

SKRIPSI



TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP KEJAHATAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI KALANGAN PELAJAR SMA (Studi Kasus di Kota Makassar Tahun 2011-2013)

OLEH:

ARVIN AKBAR PATAPPA

B111 10 453

BAGIAN HUKUM PIDANA
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014

HALAMAN JUDUL

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP KEJAHATAN
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI KALANGAN PELAJAR SMA
(studi kasus kota Makassar tahun 2011-2013)**

OLEH

ARVIN AKBAR PATAPPA

NIM B 111 10 453

Diajukan sebagai Tugas Akhir dalam Rangka Penyelesaian Studi Sarjana

Pada bagian hukum pidana

Program studi ilmu hukum

OLEH:

ARVIN AKBAR PATAPPA

B 111 10 453

Bagian Hukum Pidana

Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Diterangkan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Arvin Akbar Patappa

Nomor Pokok : B 111 10 453

Bagian : Hukum Pidana

Judul Skripsi : Tinjauan Kriminologis terhadap Kejahatan
Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Pelajar SMA
(studi kasus kota Makassar tahun 2011-2013).

Telah diperiksa dan memenuhi persyaratan ujian skripsi sebagai ujian akhir program studi.

Makassar, 28 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muhadar, S.H., M.S.
NIP. 19590317 198703 1 002

Dr. Dara Indrawati, S.H., M.H.
NIP 19660827 199203 2 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia yang senantiasa membimbing langkah penulis agar mampu merampungkan skripsi ini sebagai salah satu syarat tugas akhir pada jenjang studi Strata Satu (S1) di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin

Salam dan shalawat kepada Rasulullah Muhammad S.A.W. yang selalu menjadi teladan agar setiap langkah dan perbuatan kita selalu berada di jalan kebenaran dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Semoga semua hal yang penulis lakukan berkaitan dengan skripsi ini juga bernilai ibadah di sisi-Nya.

Segenap kemampuan penulis telah dicurahkan dalam penyusunan tugas akhir ini. Namun demikian, penulis sangat menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sebagai makhluk ciptaannya, penulis memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan agar kedepannya tulisan ini menjadi lebih baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada kedua orang tua penulis, kepada ayahanda Drs. Yamsal Patappa, M.Si dan Ibu Nurjannah yang senantiasa merawat, mendidik dan memotivasi penulis dengan penuh kasih sayang. Kepada kakak penulis, Ari Abgantara Patappa, S.T yang setiap saat mengisi hari-

hari penulis dengan penuh kebersamaan, canda dan tawa, Kekasih tercinta dan tersayang Herniati atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih penulis haturkan pula kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Aswanto, S.H., M.S., DFM selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin dan segenap jajaran Wakil Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
2. Seluruh dosen di Fakultas Hukum UNHAS yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan, nasehat serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin
3. Bapak Prof. Dr. Muhadar, S.H. M.H. selaku Pembimbing I, ditengah kesibukan dan aktivitasnya senantiasa bersedia membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ibu Dr. Dara Indrawati, S.H., M.H. selaku Pembimbing II yang senantiasa menyempatkan waktu dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Dewan Penguji, Bapak Prof. Dr. Said Karim, S.H.,M.H., Bapak Dr. Syamsuddin Muchtar, S.H.,M.H., dan Bapak Kaisaruddin K, S.H. atas segala saran dan masukannya yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini;

6. Bapak Prof. Dr. Muhammad Djafar Saidi, S.H.,M.H. selaku Penasihat Akademik atas waktu dan nasihat yang dicurahkan kepada penulis
7. Seluruh pegawai dan karyawan di Fakultas Hukum UNHAS yang senantiasa membantu penulis selama menempuh pendidikan.
8. Bapak Ahmad Lamo selaku kepala subsi bantuan hukum dan penyuluhan rumah tahanan negaran kelas I Makassar yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs. H. Syamsu Arib selaku kasat reserse narkoba polrestabes Makassar yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak AIPTU Ramli (Pejabat sementara paurmintu narkoba restabes Makassar) yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
11. Ibu Amanda, ibu Bia, Bapak Fuad yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Keluarga besar bibi, paman, sepupu dan keponakan yang selama ini menyemangati penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini;
13. Sahabat-sahabatku Kaisar Wira Negara, Anwar Tri Putra, Fiqie Zulfikar atas kebersamaan dan pelajaran hidup yang kalian berikan
14. Senior, teman-teman dan adik-adik di UKM Lembaga Penalaran dan Penulisan Karya Ilmiah (LP2KI) Fakultas Hukum UNHAS atas segala bantuan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis selama ini
15. teman-teman dan adik-adik di Lingkar Intelektual Muda Pemerhati pendidikan Indonesia (LIMPA) atas segala bantuan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis selama ini;

- 16.teman-teman dan adik-adik di Persatuan Mahasiswa Indonesia Luwu Utara (PEMILAR) atas segala bantuan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis selama ini;
- 17.Semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan penuh rahmat dan hidayahNya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam perkembangan hukum di Indonesia. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 3 Februari 2014

Penulis,

ABSTRAK

Arvin Akbar Patappa (B11110453), Tinjauan Kriminologis terhadap kejahatan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SMA (studi kasus di kota Makassar tahun 2011-2013) dibimbing oleh Muhadar dan Dara Indrawati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui faktor penyebab terjadinya kejahatan penyalahgunaan narkoba oleh pelajar sekolah menengah atas dan upaya penanggulangan dalam kejahatan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar sekolah menengah atas.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dimana pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan kusioner terhadap beberapa pihak yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian kepustakaan melalui data-data yang berkaitan dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif.

Dari hasil penelitian, dikemukakan sebagai berikut: 1) faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA karena faktor depresi, coba-coba, lingkungan. 2) upaya-upaya penanggulangan yang dilakukan agar anak tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba antara lain, upaya Pre-Emtif : penanaman nilai moral pada diri pelajar SMA, upaya preventif: Melakukan pengawasan dan bimbingan secara komunikatif yang dilakukan oleh orang tua dan guru, upaya represif: Melakukan bimbingan sosial dan konseling perorangan kepada pelaku sehingga pelaku mempunyai keinginan yang kuat untuk sembuh, memberikan arahan berupa ceramah keagamaan terhadap para tahanan dalam RUTAN, Memberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit, pandai besi, menyablon, cuci mobil dan sebagainya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan Ujian Skripsi.....	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak.....	ix
Daftar Isi	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C.. Tujuan Penulisan.....	9
D. Kegunaan Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kriminologi.....	11
1. Pengertian Kriminologi.....	11
2. Pembagian Kriminologi.....	12
B. Kejahatan	16
1. Pengertian Kejahatan	16
2. Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan.....	16
3. Upaya Penanggulangan Kejahatan	25

C. Narkotika	28
1. Pengertian Narkotika	28
2. Jenis-jenis Narkotika	32
3. Dampak Negatif Penyalahgunaan Narkotika	37
D. Pelajar SMA	39
1. Definisi Pelajar SMA	40
2. Hakikat Pelajar	41
3. Kebutuhan dan Karakteristik Pelajar	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	45
B. Teknik Pengumpulan Data	45
C. Jenis dan Sumber Data	46
D. Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penyalahgunaan Narkotika Oleh Pelajar SMA di Kota Makassar	48
1. Data Polrestabes Kota Makassar	49
2. Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar	52
3. Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar	54
B. Faktor Penyebab Pelajar SMA Terlibat dalam Penyalahgunaan Narkotika	56
1. Faktor Depresi	56
2. Faktor Coba-coba	57
3. Faktor Lingkungan Pergaulan/teman	58

C. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Terhadap Pelajar SMA.....	60
1. Upaya Pre-emptif	61
2. Upaya Preventif.....	62
3. Upaya Represif	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	71
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan formal di Indonesia, pelajar merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal, tanpa adanya peserta didik maka tidak ada pula guru atau pendidik, sehingga kehadiran peserta didik merupakan salah satu komponen utama yang harus ada dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang di lembagaikan agar proses belajar mengajar yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik bisa terlaksana.

Pelajar atau sekarang sudah dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan di Indonesia menjadi sebutan peserta didik didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). inti dari penjelasan tersebut yaitu setiap peserta didik berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya pada jalur pendidikan formal dan nonformal berdasarkan jenjang dan jenisnya.

Ada hal-hal yang esensial atau utama mengenai hakikat pelajar dimana pelajar khususnya untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan manusia yang memiliki potensi dasar dalam hal kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotirik. Peserta didik jenjang SMA juga memiliki perbedaan atau diferensiasi periode perkembangan dan pertumbuhan. Pelajar juga memiliki imajinasi persepsi tentang dunianya

sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab. Peserta didik atau pelajar SMA merupakan makhluk Tuhan yang memiliki beragam keunggulan yang tidak bisa dipaksa berbuat dan melakukan sesuatu melebihi kemampuannya, dimana dari semua itu para peserta didik jenjang SMA memiliki perbedaan kebutuhan yang harus terpenuhi baik jasmani maupun rohani, walaupun dalam hal-hal atau keadaan tertentu memiliki kesamaan. Peserta didik jenjang SMA merupakan insan yang memiliki beragam kebutuhan sebagai upaya mengutamakan pendidikan dan perilaku pendewasaan.

Menurut Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of high school*) Amerika Serikat 1995 mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya diantaranya kebutuhan intelektual, dimana peserta didik jenjang sekolah menengah memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Kebutuhan sosial dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk dapat diterima oleh lingkungan sosial, sambil mencari tempatnya sendiri dalam membentuk dan mempertanyakan identitas dalam berbagai tingkatan. Dari semua itu ada satu kebutuhan yang harus dimiliki yaitu kebutuhan moral dimana peserta didik idealis dan ingin

memiliki kemauan kuat untuk membuat kehidupan dan lingkungan sekitarnya menjadi tempat yang lebih baik.¹

Di dunia ini esensinya tidak ada peserta didik jenjang SMA yang benar-benar sama dalam hal karakteristik pribadi masing-masing. Karakteristik pelajar SMA adalah memiliki totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada dirinya sebagai hasil interaksi antara lingkungan sosialnya sehingga dari interaksi itu menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita.

Sudarwan Danim ada empat hal yang dominan dari karakteristik seorang pelajar yaitu kemampuan dasar, misalnya kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap) dan psikomotor (kemampuan). *Kedua* latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama. *Ketiga* perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain. *keempat* cita-cita, pandangan kedepan, keyakinan diri, daya tahan.

Pelajar SMA merupakan calon generasi penerus terwujudnya cita-cita luhur berdirinya sebuah Negara (*state*) yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD NRI 1945). Pelajar adalah aset berharga yang dimiliki oleh bangsa Indonesia karena merupakan harapan serta cahaya baru agar negara ini bisa menjadi sebuah negara yang maju dan dapat bersaing serta menjadi

¹ Sudarwan Danim. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta. Hlm.

salah satu negara yang mempengaruhi peradaban dari berbagai aspek kehidupan masyarakat secara global.

Pelajar dalam menempuh proses pengembangan potensi diri melalui pembelajaran diharapkan mampu menjadi seorang generasi muda yang selain memiliki kecerdasan secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dimana akhlak dan moral serta etika dari nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat sebagai sebuah ciri khas bangsa Indonesia dapat tersalurkan dalam *mind set*, sikap dan tingkah laku dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, upaya dalam rangka menciptakan barisan reformasi melalui generasi penerus yang peka terhadap fenomena sosial di sekelilingnya dapat terlaksana, sehingga upaya meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia akan semakin terealisasi di masa-masa yang akan datang.

Akan tetapi dalam era globalisasi dan modernisasi, banyak masalah-masalah yang dihadapi atau dilakukan oleh peserta didik atau pelajar SMA salah satunya adalah mengenai masalah kenakalan yang disebabkan oleh faktor tekanan teman sepermainan di sekolah yang terkadang begitu banyak sehingga pelajar SMA terlibat dalam tindakan-tindakan antisosial, mulai dari kenakalan yang tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan sehingga tidak bisa dijatuhi hukuman/sanksi pidana hingga kenakalan yang melanggar hukum/tindak pidana yang dapat dijatuhi sanksi pidana.

Akhir-akhir ini semua masyarakat mengetahui bahwa kenakalan yang dilakukan oleh pelajar SMA sudah semakin kompleks. Contoh semakin maraknya kasus fenomena tawuran antar pelajar sekolah yang kadang kala disebabkan oleh faktor kecil, seperti saling ketersinggungan saat berpapasan, kasus geng motor yang merusak fasilitas publik , bahkan yang lebih ekstrim lagi beberapa kasus ditemukan para pelaku geng motor melakukan pembunuhan dan penjarahan barang di toko-toko. Bahkan, sampai perbuatan yang masuk dalam kategori tindak pidana serius yang efeknya dapat merusak tatanan generasi penerus bangsa seperti dalam kasus penyalahgunaan narkoba.

Awalnya, narkoba merupakan barang yang hanya bisa digunakan pada kalangan terbatas saja. Penggunaan narkoba ini semula diperuntukan bagi kepentingan pengobatan dan untuk keperluan orang sakit, dalam hal ini hanya dunia kedokteran saja yang menggunakannya. Akan tetapi penggunaan narkoba ini berubah, berawal dari penjajahan dunia barat yang berhasil menemukan zat psikoaktif pada bangsa-bangsa benua Afrika, Asia dan Amerika yang secara kondusif memperlancar penyebaran di wilayah-wilayah tersebut. Di era ini, kemajuan di bidang teknologi dan informasi serta media massa yang begitu cepat, berakibat pada tersebarnya zat psikoaktif di kalangan masyarakat luas.² Semakin di kenalnya zat psikoaktif oleh masyarakat luas maka semakin bertambah pula kasus-kasus penyalahgunaan narkoba di zaman ini.

² Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 92.

Saat ini penyalahgunaan narkotika di negara berkembang seperti di Indonesia diyakini jumlahnya cenderung semakin bertambah. Seperti terkuaknya beberapa kasus penyergapan bandar narkotika dan penggerebekan gudang pembuatan narkotika yang dilakukan oleh instansi yang berwenang yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN). Bandar dan pabrik pembuatan narkotika itu menghasilkan narkotika berkualitas nomor 1 yang diekspor ke berbagai negara.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, penyebaran narkotika yang berakibat pada semakin banyaknya kasus penyalahgunaan narkotika merupakan permasalahan yang sangat rumit dan kompleks. Narkotika tidak hanya menyangkut masalah pribadi atau individu semata, tetapi masalah ini menyangkut semua orang dan semua pihak. Kasus penyalahgunaan narkotika merupakan kejahatan luar biasa dan bukan hanya Indonesia yang menghadapinya tetapi sudah menjadi permasalahan seluruh dunia.

Menurut data dari BNN kasus penyalahgunaan narkotika di Indonesia mulai tahun 2007 sampai tahun 2011, berdasarkan jenjang pendidikan dikalangan mahasiswa sebesar 4.868 kasus atau 2,6% untuk pelajar SMA berjumlah 117.147 kasus atau sekitar 61,9 %, untuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 44.878 kasus atau 23,7%, penyalahgunaan narkotika untuk jenjang sekolah dasar (SD) sebanyak 22.401 kasus atau 11,8% dari total penyalahguna narkotika berdasarkan

pendidikan mulai SD hingga perguruan tinggi.³ Dari penjelasan mengenai kasus penyalahgunaan narkoba berdasarkan pendidikan dapat disimpulkan bahwa untuk penyalahguna narkoba yang dilakukan oleh pelajar SMA menempati urutan tertinggi dari semua jenjang pendidikan.

Tingginya angka penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SMA hal ini menimbulkan keprihatinan dan khawatir yang sangat besar bagi semua pihak termasuk civitas akademika, pemerintah, serta orang tua. Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SMA ini sudah masuk pada tahapan masa kritis. Penyalahgunaan terhadap narkoba merupakan sesuatu yang sangat berbahaya karena dapat merusak semua dimensi kehidupan yang cakupannya luas dan kompleks seperti dimensi sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar dan produktivitas kerja secara drastis, sulit membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, perubahan perilaku menjadi perilaku anti sosial (perilaku *maladaptive*), gangguan kesehatan (fisik dan mental), mempertinggi jumlah kecelakaan lalu lintas, tindak kekerasan, dan kriminalitas lainnya.⁴

Semakin jelas bahwa penyalahgunaan narkoba dapat menghancurkan tatanan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan

³ BNN RI. 2013. *Data Kasus Narkoba*. <http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/view/deputi-pemberantasan/data-kasus-narkoba/20/1/> Dikases Pada Tanggal 9 September 2013.

⁴ *Ibid*, Hlm. 3.

bernegara dimana targetnya sekarang sudah mengarah pada pelajar SMA yang merupakan aset berharga Negara. Karena pelajar SMA merupakan generasi penerus keberlangsungan bernegara yang akan membawa negara ini menuju tujuan dan cita-cita luhur awal berdirinya negara ini.

Baik tidaknya negara ini tergantung dari generasi penerusnya dan jika generasi penerusnya rusak maka rusaklah negara ini. Jika itu terjadi maka akan menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang pada akhirnya akan melemahkan ketahanan nasional dan hal ini merupakan sesuatu yang tidak diinginkan oleh semua pihak.

Kondisi ini harus mendapat perhatian serius dan tindakan cepat dalam mencegah dan menghentikan semakin memburuknya tingkat penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SMA. Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SMA sangat besar dalam mempengaruhi tatanan nilai-nilai budaya bangsa dan kehidupan bernegara, yang bila dibiarkan dapat melemahkan ketahanan nasional.

Semakin kompleksnya permasalahan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SMA yang penulis telah jelaskan diatas, melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul dan meneliti fenomena yang terjadi dalam judul tinjauan kriminologis terhadap kejahatan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SMA (Studi Kasus di Kota Makassar Tahun 2011-2013).

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian tersebut diatas, maka penulis mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan skripsi ini sebagai berikut :

1. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kejahatan penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA di Makassar tahun 2011-2013 ?
2. Bagaimanakah upaya penanggulangan kejahatan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SMA di Makassar tahun 2011-2013 ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kejahatan penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA di Makassar tahun 2011-2013.
2. Untuk mengetahui upaya penanggulangan dalam kejahatan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SMA di Makassar tahun 2011-2013.

D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mempunyai kegunaan yaitu :

1. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadikan masukan bagi masyarakat pada umumnya dan para penegak hukum pada khususnya dalam mencegah dan menanggulangi kejahatan penyalahgunaan narkoba.
2. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dan pembendaharaan perpustakaan yang diharapkan berguna bagi mahasiswa dan mereka yang ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang masalah ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kriminologi

1. Pengertian Kriminologi

Ilmu pengetahuan membahas masalah kejahatan adalah kriminologi dan merupakan salah satu ilmu pembantu hukum pidana. Ketika kita berbicara mengenai definisi kriminologi maka secara etimologis kriminologi berasal dari kata *crime* yang berarti kejahatan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan, sehingga kriminologi adalah ilmu/pengetahuan tentang kejahatan. Istilah kriminologi untuk pertama kali tahun 1879 digunakan oleh P. Topinard, ahli antropologi Perancis, sementara istilah yang banyak dipakai sebelumnya adalah antropologi *criminal*.⁵

Beberapa sarjana terkemuka memberikan definisi mengenai kriminologi sebagai berikut⁶ :

- a. Edwin H. Sutherland : *criminology is the body of knowledge regarding delinquency and crime as social phenomena* (kriminologi adalah kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial).

⁵.I.S. Susanto. 2011. *Kriminologi*. Yogyakarta : Genta Publishing. Hlm. 1.

⁶ A. S. Alam. 2010. *Pengantar Kriminologi*. Makassar : Pustaka Refleksi Books. Hlm. 1

- b. W.A. Bonger : kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya.
- c. J. Constant : kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menentukan faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab terjadinya kejahatan dan penjahat.
- d. WME. Noach : kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab musabab serta akibat-akibatnya.

2. Pembagian Kriminologi

Kriminologi dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu⁷ :

1. Kriminologi Teoritis

Secara teoritis, kriminologi ini dapat dipisahkan kedalam lima cabang pengetahuan. Tiap-tiap bagiannya memperdalam pengetahuannya mengenai sebab-sebab kejahatan secara teoritis.

a. Antropologi Kriminal

Antropologi kriminal merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda fisik yang menjadi ciri khas dari seorang penjahat. Misalnya : menurut Lombroso ciri seorang

⁷ *Ibid*, hlm. 4

penjahat di antaranya : tengkorak panjang, rambutnya lebat, tulang pelipisnya menonjol keluar, dahinya mencong dan seterusnya.

b. Sosiologi Kriminal

Sosiologi kriminal adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan sebagai sosial. Yang termasuk didalam kategori sosiologi kriminal adalah :

(1) Etiologi Sosial :

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sebab-sebab timbulnya suatu kejahatan.

(2) Geografis

Yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh timbal balik antara letak suatu daerah dengan kejahatan.

(3) Klimatologis

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan timbal balik antara cuaca dan kejahatan.

c. Psikologi Kriminal

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari sudut ilmu jiwa. Yang termasuk dalam golongan ini adalah :

(1) Tipologi

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari golongan-golongan penjahat.

(2) Psikologi sosial Kriminal

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari segi ilmu jiwa sosial.

d. Psikologi dan Neuro Phatologi Kriminal

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang penjahat yang sakit jiwa/gila. Misalnya mempelajari penjahat-penjahat yang masih dirawat di rumah sakit jiwa seperti : rumah sakit jiwa dadi Makassar.

e. Penologi

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sejarah, arti dan faedah hukum.

2. Kriminologi Praktis

Yaitu ilmu pengetahuan yang berguna untuk memberantas kejahatan yang timbul di dalam masyarakat. Dapat pula disebutkan bahwa kriminologi praktis adalah merupakan ilmu pengetahuan yang diamalkan (*applied criminology*). Cabang-cabang dari kriminologi praktis ini adalah :

a. *Hygiene* Kriminal

Yaitu cabang kriminologi yang berusaha untuk memberantas faktor penyebab timbulnya kejahatan. Misalnya meningkatkan perekonomian rakyat, penyuluhan (*guidance and counseling*) penyediaan sarana olah raga dan lainnya.

b. Politik Kriminal

Yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimanakah caranya menetapkan hukum yang sebaik-baiknya kepada terpidana agar dapat menyadari kesalahan serta berniat untuk tidak melakukan kejahatan lagi. Untuk dapat menjatuhkan hukuman yang seadil-adilnya, maka diperlukan keyakinan serta pembuktian, sedangkan untuk dapat memperoleh semuanya itu diperlukan penyelidikan tentang bagaimanakah teknik seorang penjahat melakukan suatu kejahatan.

c. Kriminalistik (*police scientific*)

Ilmu tentang penyelidikan teknik kejahatan dan penangkapan pelaku kejahatan.

B. Kejahatan

1. Pengertian Kejahatan

Pertama dari sudut pandang hukum (*a crime from the legal point of view*) batasan kejahatan dari sudut pandang ini adalah setiap tingkah laku yang melanggar hukum pidana. Jeleknya suatu perbuatan sepanjang perbuatan itu tidak dilarang di dalam perundang-undangan pidana perbuatan itu tetap sebagai perbuatan yang bukan kejahatan.

Dari sudut pandang masyarakat (*a crime from the sociological point of view*), batasan kejahatan dari sudut pandang ini adalah setiap perbuatan yang melanggar norma-norma yang masih hidup di dalam masyarakat; contoh bila seorang muslim meminum minuman keras sampai mabuk, perbuatan itu merupakan dosa (kejahatan) dari sudut pandang masyarakat islam, dan namun dari sudut pandang hukum bukan kejahatan.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan

Dalam upaya mencari penjelasan mengenai faktor penyebab terjadinya kejahatan, terdapat teori-teori tentang sebab-sebab kejahatan yang telah dikemukakan oleh para kriminolog. Dalam perkembangannya tentang kejahatan atau kriminologi terus menimbulkan berbagai pendapat dari berbagai pakar kriminolog dan pakar ilmu hukum.

Berikut ini teori penyebab kejahatan:

A. Teori Labeling

Para penganut *labeling theory* memandang para kriminal bukan sebagai orang yang bersifat jahat (*evil*) yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan bersifat salah terhadap mereka adalah individu-individu yang sebelumnya pernah berstatus jahat sebagai pemberian sistem peradilan pidana maupun secara luas. Dipandang dari perspektif ini, perbuatan kriminal tidak sendirinya signifikan, justru reaksi sosial atasnyalah signifikan.

Jadi, penyimpangan dan kontrol atasnya terlibat dalam suatu proses definisi sosial dimana tanggapan dari pihak lain terhadap tingkah laku seorang individu merupakan pengaruh kunci terhadap tingkah laku berikutnya dan juga pandangan individu pada diri mereka sendiri.

Tokoh-tokoh penganut teori labeling antara lain ⁸:

1. Becker, melihat kejahatan itu sering kali bergantung pada mata si pengamat karena anggota-anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda memiliki perbedaan konsep tentang apa yang disebut baik dan layak dalam situasi tertentu.

⁸ A.S. Alam. 2010. *Pengantar Kriminologi*. Makassar : Pustaka Refleksi Books. Hlm. 67.

2. Howard, berpendapat bahwa teori labeling dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu :
 - a. Persoalan tentang bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label.
 - b. Efek labeling terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya.
3. Scharg, menyimpulkan asumsi dasar teori labeling sebagai berikut :
 - a. Tidak ada satu perbuatan yang terjadi dengan sendirinya bersifat kriminal.
 - b. Rumusan atau batasan tentang kejahatan dan penjahat dipaksakan sesuai dengan kepentingan mereka yang memiliki kekuasaan.
 - c. Seseorang menjadi penjahat bukan karena ia melanggar undang-undang melainkan karena ia ditetapkan oleh penguasa.
 - d. Sehubungan dengan kenyataan bahwa setiap orang dapat berbuat baik dan tidak baik, tidak berarti bahwa mereka dapat dikelompokkan menjadi dua bagian kelompok kriminal dan non kriminal.
 - e. Tindakan penangkapan merupakan awal dari proses labeling.

- f. Penangkapan dan pengambilan keputusan dalam sistem peradilan pidana adalah fungsi dari pelaku sebagai lawan dari karakteristik pelanggarannya.
 - g. Usia, tingkat sosial-ekonomi, dan ras merupakan karakteristik umum pelaku kejahatan yang menimbulkan perbedaan pengambilan keputusan dalam sistem peradilan pidana.
 - h. Sistem peradilan pidana dibentuk berdasarkan perspektif kehendak bebas yang memperkenalkan penilaian dan penolakan terhadap mereka yang dipandang sebagai penjahat.
 - i. Labeling merupakan suatu proses yang akan melahirkan identifikasi dengan citra sebagai deviant dan menghasilkan *rejection of the rejector*.
4. Lemert, telah memperkenalkan suatu pendekatan yang berbeda dalam menganalisis kejahatan sebagaimana tampak dalam pernyataan dibawah ini :
- “ this is large turn away from the older sociology which tended to rest heavily upon the idea that deviance leads to social control. I have come to believe that the reserve idea. i. e. social control leads to deviance, equality tenable and the potentially richer premise for studying deviance in modern society. ”*
5. Frank Tannenbaum, memandang proses kriminalisasi sebagai proses memberikan label, menentukan, mengenal

(mengidentifikasi), memencilkan, menguraikan, menekankan/menitikberatkan, membuat sadar atau sadar sendiri. Kemudian Menjadi cara untuk menetapkan ciri-ciri khas sebagai penjahat.

B. Teori Konflik

Teori konflik lebih mempertanyakan proses perbuatan hukum. Untuk memahami pendekatan atau teori konflik ini, kita perlu secara singkat melihat model tradisional yang memandang kejahatan dan peradilan pidana sebagai lahir dari consensus masyarakat (*communal consensus*).

Menurut model consensus, anggota masyarakat pada umumnya sepakat tentang apa yang benar dan apa yang salah, dan bahwa intisari dari hukum merupakan kodifikasi nilai-nilai sosial yang disepakati tersebut. Model konsensus ini melihat masyarakat sebagai suatu kesatuan yang stabil dimana hukum diciptakan "*for the general good*" (untuk kebaikan umum). Fungsi hukum adalah untuk mendamaikan dan mengharmonisasi banyak kepentingan-kepentingan yang oleh kebanyakan anggota masyarakat dihargai, dengan pengorbanan yang sedikit mungkin.

Sedangkan model konflik, mempertanyakan tidak hanya proses dengan mana seseorang menjadi kriminal, tetapi juga

tentang siapa di masyarakat yang memiliki kekuasaan (*power*) untuk membuat dan menegakkan hukum. Para penganut teori konflik bertentangan konsensus tentang asal lahirnya hukum pidana dan penegakannya.

C. Teori Radikal

Para kriminolog marxis dari inggris yaitu Ian Taylor, Paul Walton dan Jack Young menyatakan bahwa kelas bawah kekuatan buruh dari masyarakat industri dikontrol melalui hukum pidana para penegaknya, sementara pemilik buruh itu sendiri hanya terikat oleh hukum perdata yang mengatur persaingan antar mereka.

Institusi ekonomi kemudian merupakan sumber dari konflik, pertarungan antar kelas selalu berhubungan dengan distribusi sumber daya dan kekuasaan, dan hanya apabila kapitalisme dimusnahkan maka kejahatan akan hilang.

1. Richard Quinney.

Menurut Richard Quinney, kejahatan adalah akibat dari kapitalisme dan problem kejahatan hanya dapat dipecahkan melalui didirikannya negara sosialis.

2. William Chamblis

Menurut Chamblis ada hubungan antara kapitalisme dan kejahatan seperti dapat ditelaah pada beberapa butir dibawah ini :

- a. Dengan diindustrialisasikannya masyarakat kapitalis, dan celah antara golongan borjuis dan proletariat melebar. Hukum pidana akan berkembang dengan usaha memaksa golongan proletariat untuk tunduk.
- b. Mengalihkan perhatian kelas golongan rendah dari eksploitasi yang mereka alami.
- c. Masyarakat sosialis akan memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah karena dengan berkurangnya kekuatan perjuangan kelas akan mengurangi kekuatan-kekuatan yang menjurus kepada fungsi kejahatan.

Melalui pemahaman dari teori-teori di atas, baik refleksi kejahatan model konsensus maupun refleksi kejahatan model konflik memungkinkan dapat diikutinya pergeseran perspektifnya.

Mengenai faktor-faktor timbulnya kejahatan cukup banyak teori kriminologi yang dapat dikembangkan melalui suatu penelitian. Seorang psikiater terkenal Graham Blaine, menyatakan bahwa terdapat banyak alasan/latar belakang pengguna narkoba yang dapat menjadi kebiasaan menonjol ialah :

1. Dikalangan Remaja

- a. untuk membuktikan kebenaran dalam melakukan tindakan-tindakan berbahaya seperti ngebut, berkelahi, bergaul dengan wanita dan sebagainya.
- b. untuk menentang atau melawan sesuatu otoritas (orang tua/guru).
- c. untuk mempermudah penyaluran atau perbuatan-perbuatan seks menyimpang.
- d. untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman-pengalaman emosional.
- e. untuk berusaha menemukan arti dari hidup di dunia ini.
- f. untuk mengisi kekosongan dan perasaan bosan karena tidak mempunyai aktifitas yang cukup dan positif.
- g. untuk menghilangkan rasa frustrasi dan kegelisahan disebabkan adanya problematika kehidupan yang tak kunjung dapat teratasi.
- h. untuk mengikuti kemauan teman dan memupuk rasa solidaritas sesama kawan.
- i. karena didorong rasa ingin tahu lalu melakukannya secara iseng (tindakan petualang).

Dalam penelitian Dadang Hawani, megemukakan bahwa ada lima faktor utama sebagai pemicu penyalahguna narkoba dikalangan generasi muda :

1. Faktor kepribadian seseorang (anti sosial atau psikopat).
2. Kondisi kesehatan, kejiwaan, kecemasan atau depresi.
3. Kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, serta renggangnya hubungan orang tua dengan anak-anaknya.
4. Pengaruh dan tekanan dari kelompok sebaya (peer group presser).
5. Adanya peluang atau kemudahan mendapatkan narkoba itu sendiri.

Lebih detail lagi Dadang Hawai mengungkapkan :

1. Umumnya para pemakai narkoba mulai menjadi pecandu pada usia 13-17 tahun (sebanyak 97%). Bahkan pernah ditemukan pecandu berusia 9 tahun.
2. Sebagaian besar (68%) kasus pengguna narkoba adalah pemakai ganda (alkohol+sedative/hipnotika+ganja).
3. Narkoba yang dikonsumsi sebagian besar (80%) pada awalnya diperoleh dari teman.
4. Alasan penggna narkoba antara lain menghilangkan kecemasan, kemurungan, ketakutan dan sulit tidur (80%)

sedangkan yang lain sekedar mencari kesenangan dan kenikmatan semata (36%).

5. Urutan kemudahan memperoleh narkoba adalah alcohol (88%), sedativ/hipnotika (44%) dan ganja (30,7%).
6. Cara memperoleh narkoba dengan terang-terangan (81,3%), dengan sembunyi-sembunyi (72%). Sedangkan sumber perolehan sebagian dari pasar resmi (78%) sementara yang lain dari pasar ilegal (86%).
7. Remaja berkepribadian anti sosial (psikopat) beresiko 19.9 % lebih tinggi untuk menjadi pecandu narkoba.
8. Remaja penderita depresi beresiko 18,8% lebih tinggi untuk menjadi pecandu narkoba.
9. Remaja dengan kecemasan beresiko 13,8% lebih besar untuk menjadi pecandu narkoba.
10. Remaja dengan kondisi keluarga tidak baik beresiko 7,8 kali lebih besar untuk menjadi pecandu narkoba.

3. Upaya Penanggulangan Kejahatan

Usaha penanggulangan suatu kejahatan, baik berkaitan kepentingan hukum perorangan, masyarakat maupun kepentingan hukum negara tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, karena tidak mungkin untuk menghilangkannya. Tindak kejahatan atau kriminal akan tetap ada selama manusia masih ada di permukaan

bumi ini. Kriminalitas akan hadir pada segala bentuk tingkat kehidupan dalam masyarakat. Kejahatan akan hadir pada segala bentuk tingkat kehidupan dalam masyarakat. Kejahatan sangat kompleks sifatnya, karena tingkah laku dan penjahat tersebut banyak variasinya serta sesuai pula dengan perkembangannya zaman yang semakin modern.

Sejauh ini pemerintah dan aparat penegak hukum seperti instansi yang terkait telah banyak mengeluarkan peraturan-peraturan, kebijaksanaan, serta pedoman dalam usaha menanggulangi kejahatan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang nyata, misalnya: adanya operasi penyergapan pabrik narkoba, operasi minuman beralkohol, dipasangnya alat pendeteksi narkoba di tempat-tempat tertentu, pedoman-pedoman pembinaan generasi muda, dan lain-lain. Semua ini dilakukan untuk mengurangi tindak kejahatan yang terjadi khususnya kejahatan peredaran narkoba.

Dikaitkan dengan hal tersebut di atas, khususnya kejahatan peredaran narkoba, maka upaya-upaya penanggulangannya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan upaya *Pre-Emtif*, upaya preventif (pencegahan) dan upaya represif (penindakan).

1. Upaya *Pre-Emtif*

Upaya *Pre-Emtif* di sini adalah upaya-upaya awal yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk mencegah terjadinya tindak pidana. Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan secara *pre-emptif* adalah menanamkan nilai-nilai/norma-norma yang baik sehingga norma-norma tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang. Meskipun ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran/kejahatan tapi tidak ada niatnya untuk melakukan hal tersebut maka tidak akan terjadi kejahatan. Jadi dalam upaya ini faktor niat menjadi hilang meskipun ada kesempatan.⁹

2. Upaya Preventif (pencegahan)

Upaya-upaya preventif merupakan tindak lanjut dari upaya *Pre-Emtif* yang masih ada tataran pencegahan sebelum terjadinya kejahatan. Dalam upaya preventif yang ditekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk melakukan kejahatan. Upaya preventif (pencegahan) dimaksudkan sebagai usaha untuk mengadakan perubahan-perubahan yang bersifat positif terhadap kemungkinan terjadinya gangguan-gangguan di dalam masyarakat, sehingga tercipta stabilitas hukum. Jadi dalam upaya preventif kesempatan ditutup.

⁹ *Ibid.* Hlm. 79.

Tindakan preventif ini merupakan upaya yang lebih baik dari upaya setelah terjadinya suatu tindak pidana. Mencegah kejahatan adalah lebih baik dari pada mencoba mendidik penjahat menjadi lebih baik. Lebih baik dalam arti lebih mudah, lebih murah, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Bahkan menjadi salah satu asas dalam kriminologi yaitu usaha-usaha memperbaiki atau mendidik para penjahat untuk tidak mengulang kejahatannya. Meskipun demikian cara-cara memperbaiki atau mendidik para penjahat perlu diperhatikan dan diarahkan agar tidak terjadi lagi kejahatan yang berulang-ulang (*residivis*).

3. Upaya Represif (penindakan)

Upaya represif dilakukan pada saat telah terjadi tindak pidana atau kejahatan yang tindakannya berupa penegakan hukum (*law enforcement*) dengan menjatuhkan hukuman.

C. Narkotika

1. Pengertian Narkotika

Dalam literatur lama, dapat kita ketahui bahwa pada saat itu tidak dibedakan secara jelas pengertian mengenai narkotika. Dalam buku narkotika masalah dan bahayanya, M. Ridha Ma'roef

mengutip beberapa pendapat Smith Kline dan French *clinical staff* menyangkut definisi narkotika sebagai berikut yang terjemahannya¹⁰ :

Narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral. Dalam definisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu dan turunan turunan candu (morphine,codein,heroin) dan candu sintesis (meperidine dan methadone).

Sedangkan definisi lainnya dari biro bea dan cukai Amerika Serikat dalam buku *narcotic identification manual* antara lain mengatakan :

Bahwa yang dimaksud dengan narkotika ialah candu, ganja, cocaine, zat-zat yang bahan mentahnya dari benda-benda tersebut yaikn morphine, heroin, codein, hashish, cocaine. Dan termasuk juga narkotika sintesis yang menghasilkan zat-zat, obat-obat yang tergolong dalam hallucinogen, depressant dan stimulant.

Dari kedua definisi diatas, M. Ridha Ma'roef menyimpulkan :

1. Bahwa narkotika ada dua macam, yakni narkotika alam dan narkotika sintesis. Yang termasuk narkotika alam ialah berbagai jenis candu, morphine, heroin, ganja, hashish, codein dan cocaine. Narkotika alam ini termasuk narkotika sempit. Sedangkan narkotika sintesis yang termasuk didalamnya zat-zat (obat) yang tergolong dalam tiga jenis obat yaitu : Hallucinogen, depressant, dan stimulant.

¹⁰ Hari Sasanka. 2003. *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*. Bandung : Mandar Maju. Hlm. 33.

2. Bahwa narkotika itu bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral yang akibatnya dapat menimbulkan ketidaksadaran atau pembiusan. Berbahaya apabila disalahgunakan.
3. Bahwa narkotika dalam pengertian disini adalah mencakup obat-obat bius dan obat-obat berbahaya atau *narcotic and dangerous drugs*.

Perkataan narkotika berasal dari perkataan Yunani *narke* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa narkotika berasal dari kata *narcissus*, sejenis tumbuh-tumbuhan yang mempunyai bunga yang dapat membuat orang menjadi tak sadar. Pengertian narkotika secara farmakologis medis, menurut ensiklopedia Indonesia IV adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah Visceral dan yang dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong, masih sadar tetapi harus digertak) serta adiksi.

Pengertian yang paling umum dari narkotika adalah zat-zat (obat) baik dari alam atau sintesis maupun semi sintesis yang dapat menimbulkan ketidaksadaran atau pembiusan. Efek narkotika disamping membius dan menurunkan kesadaran adalah mengakibatkan daya khayal/halusinasi (ganja), serta menimbulkan daya rangsang/*stimulant* (*cocaine*). Narkotika tersebut dapat menimbulkan ketergantungan (*dependence*).

Menurut Soerdjono Dirdjosisworo mengatakan bahwa pengertian narkotika adalah zat yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh. Pengaruh tersebut bisa berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau timbulnya khayalan-khayalan. Sifat-sifat tersebut yang diketahui dan ditemukan dalam dunia medis bertujuan dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia di bidang pembedahan, menghilangkan rasa sakit dan lain-lain.

Dalam UU Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini.

Narkotika digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu :

- A. Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini digunakan untuk penelitian dan ilmu pengetahuan. Contoh : ganja, heroin, kokain, morfin, dan opium.

B. Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian.

Contoh : petidin, benzetidin, dan betametadol.

C. Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : kodein dan turunannya.

2. Jenis-jenis Narkotika

1. Opium/candu

Adalah getah berwarna putih seperti susu yang keluar dari kotak biji tanaman *papver vervum* yang belum masak. Jika buah candu yang bulat telur itu kena torehan getah tersebut jika ditampung dan kemudian dijemur akan menjadi opium mentah. Cara modern untuk memprosesnya sekarang adalah dengan jalan mengolah jeraminya secara besar-besaran, kemudian dari jerami candu yang matang setelah diproses akan menghasilkan *alkolida* dalam bentuk cairan, padat dan bubuk.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya opium terbagi menjadi:

1. Opium mentah, yaitu getah yang membeku sendiri, diperoleh dari dua tanaman *papaver somni verum* yang hanya

¹¹ Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada. Hlm.81

mengalami pengolahan sekadar untuk pembungkusan dari pengangkutan tanpa memperhatikan kadar morfinnya.

2. Opium masak, adalah

- a) Candu, yakni yang diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentetan pengolahan khususnya dengan pelarutan, pemanasan dan peragaan atau tanpa penambahan bahan-bahan lain, dengan maksud mengubahnya menjadi suatu ekstrak yang cocok untuk pemadatan.
- b) Jicing, yakni sisa-sisa dari candu yang telah diisap, tanpa memperhatikan apakah candu itu dicampur dengan daun atau bahan lain.
- c) Opium obat adalah opium mentah yang tidak mengalami pengolahan sehingga sesuai untuk pengobatan baik dalam bubuk maupun dicampur dengan zat-zat netral sesuai dengan syarat farmakologi.

2. Kokain

Kokain adalah zat adiktif yang sering disalahgunakan dan merupakan zat yang sangat berbahaya. Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar *Erythroxylon coca*, yang berasal dari Amerika Selatan, dimana daun dari tanaman belukar ini biasanya dikunyah-kunyah oleh penduduk

setempat untuk mendapatkan efek stimulan. Saat ini Kokain masih digunakan sebagai anestetik lokal, khususnya untuk pembedahan mata, hidung dan tenggorokan, karena efek vasokonstriksinya juga membantu. Kokain diklasifikasikan sebagai suatu narkotik, bersama dengan morfin dan heroin karena efek adiktif dan efek merugikannya telah dikenali. Nama lain untuk Kokain : *Snow, coke, girl, lady dan crack* (kokain dalam bentuk yang paling murni dan bebas basa untuk mendapatkan efek yang lebih kuat).

Kokain digunakan karena secara karakteristik menyebabkan elasi, *euforia*, peningkatan harga diri dan perasan perbaikan pada tugas mental dan fisik. Kokain dalam dosis rendah dapat disertai dengan perbaikan kinerja pada beberapa tugas kognitif. Pada penggunaan Kokain dosis tinggi gejala intoksikasi dapat terjadi, seperti agitasi iritabilitas gangguan dalam pertimbangan perilaku seksual yang impulsif dan kemungkinan berbahaya agresi peningkatan aktivitas *psikomotor Takikardia Hipertensi Midriasis*.

Setelah menghentikan pemakaian Kokain atau setelah intoksikasi akut terjadi depresi pascaintoksikasi (*crash*) yang ditandai dengan disforia, *anhedonia*, kecemasan, iritabilitas, kelelahan, *hipersomnolensi*, kadang-kadang agitasi. Pada pemakaian kokain ringan sampai sedang, gejala putus Kokain

menghilang dalam 18 jam. Pada pemakaian berat, gejala putus Kokain bisa berlangsung sampai satu minggu, dan mencapai puncaknya pada dua sampai empat hari. Gejala putus Kokain juga dapat disertai dengan kecenderungan untuk bunuh diri. Orang yang mengalami putus Kokain seringkali berusaha mengobati sendiri gejalanya dengan alkohol, sedatif, hipnotik, atau obat antiangstia seperti *diazepam* (*Valium*).

3. Ganja

Ganja atau dikenal sebagai Marijuana dalam bentuk herbal, adalah produk psikoaktif dari Tumbuhan *Cannabis sativa*. Manusia telah mengonsumsi ganja sejak prasejarah, meskipun di abad ke-20 terjadi peningkatan dalam penggunaannya untuk tujuan rekreasi, agama atau spiritual, dan juga obat. Diperkirakan bahwa sekitar empat persen dari populasi orang dewasa di dunia menggunakan ganja setiap tahunnya. Ganja memiliki efek psikoaktif dan fisiologis bila dikonsumsi, biasanya dengan merokok atau konsumsi langsung. Jumlah minimum THC diperlukan untuk memiliki efek psikoaktif adalah sekitar 10 mikrogram per kilogram berat badan. Keadaan mabuk akibat konsumsi ganja adalah bahasa sehari-hari dikenal sebagai *high*, yang merupakan kondisi dimana mental dan fisik terasa berubah karena konsumsi ganja. Setiap pengguna memiliki pengalaman yang berbeda

dipengaruhi beberapa faktor seperti potensi, dosis, komposisi kimia, metode konsumsi dan sebagainya.

Efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan ganja ini bagi individu yakni menurunkan keterampilan motorik, peningkatan denyut jantung, rasa cemas, banyak bicara, perubahan persepsi tentang ruang dan waktu, halusinasi, rasa ketakutan dan agresif, rasa senang berlebihan, selera makan meningkat, selain itu juga pengaruh jangka panjang peradangan paru-paru, aliran darah ke jantung berkurang, daya tahan tubuh terhadap infeksi menurun, mengurangi kesuburan, daya pikir berkurang, perhatian ke sekitar berkurang.

4. Heroin

Heroin adalah candu yang langsung diekstrak dari *opium poppy*. Fungsi sebenarnya adalah untuk menyembuhkan orang yang ketergantungan pada morfin. Setelah diinjeksi langsung ke dalam darah, heroin akan berubah menjadi morfin dan langsung tersebar ke seluruh tubuh melalui peredaran darah. seperti endorfin lainnya heroin yang menjadi morfin menyebabkan efek *euforia*, kesenangan dan bahkan disebut sebagai rasa orgasme. Heroin mempunyai kekuatan yang dua kali lebih kuat dari morfin dan merupakan jenis opiat yang paling sering disalahgunakan orang di Indonesia pada akhir - akhir ini . Heroin, yang secara

farmakologis mirip dengan morfin menyebabkan orang menjadi mengantuk dan perubahan kemauan yang tidak menentu. Walaupun pembuatan, penjualan dan pemilikan heroin adalah ilegal, tetapi diusahakan heroin tetap tersedia bagi pasien dengan penyakit kanker terminal karena efek analgesik dan euforik-nya yang baik.

3. Dampak Negatif Penyalahgunaan Narkotika

Narkotika yang disalahgunakan oleh setiap individu dapat membawa efek-efek negatif terhadap tubuh si pemakai itu sendiri baik fisik, psikis, maupun sosial yang antara lain :

1) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap fisik:

- Gangguan pada sistem syaraf (*neurologis*) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi
- Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (*kardiovaskuler*) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah
- Gangguan pada kulit (*dermatologis*) seperti: penanahan (*abses*), alergi, eksim
- Gangguan pada paru-paru (*pulmoner*) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.

- Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
- Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan *pada endokrin*, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (*estrogen, progesteron, testosteron*), serta gangguan fungsi seksual.
- Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan *amenorrhoe* (tidak haid).
- Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya.
- Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi *over dosis* yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. *Over dosis* bisa menyebabkan kematian.

2) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap psikis:

- Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah.
- Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga.
- Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal.
- Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan.

- Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

3) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap lingkungan sosial:

- Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan.
- Lingkungan menjadi rawan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.
- Kriminalitas dan kekerasan meningkat.
- Ketahanan kewilayahan menurun.

D. Pelajar SMA

1. Definisi Pelajar SMA

Pelajar merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada pelajar maka tidak ada guru karena guru tidak bisa mengajar tanpa adanya pelajar. Karenanya kehadiran pelajar menjadi sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan diragukan perwujudannya tanpa kehadiran guru profesional yang mendukungnya.

Kata pelajar pada saat ini sebenarnya sudah diubah menjadi peserta didik dimana kata peserta didik ini dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia dimana sepertinya peserta didik ini menggantikan sebutan siswa atau murid atau pelajar sejak dikeluarkannya UU Nomor 20 tahun 2003 dimana pada pasal 1 ayat 4 menyebut peserta didik sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.¹² Dari definisi didalam uu tersebut maka yang

¹² Sudarwan Danim. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Alfabeta. Hlm.2.

kita kenal sekarang bukan lagi siswa atau murid atau pelajar itu sendiri melainkan peserta didik.

Dengan demikian, penggantian kata siswa menjadi peserta didik, agaknya lebih pada kebijakan untuk seakan-akan ada reformasi dalam pendidikan di negara kita. Pada sisi lain, didalam literatur akademik, sebutan peserta didik umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa, sedangkan untuk pendidikan konvensional disebut siswa dan pelajar.¹³ Namun karena sebutan peserta didik sudah dilegitimasi di dalam perundang-undangan, maka sebutan peserta didiklah yang dipakai.

2. Hakikat Pelajar

Pelajar dalam definisi yang telah dijelaskan diatas, ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat pelajar yang diantaranya :

1. Merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Memiliki imajinasi, persepsi dan memiliki dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.

¹³ *Ibids*, Hlm. 1

4. Merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
 5. Merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
 6. Pelajar memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
 7. Memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
 8. Merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
 9. Pelajar sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
 10. Pelajar merupakan makhluk tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kemampuannya.
3. Kebutuhan dan Karakteristik Pelajar.

Pelajar merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Ada beberapa kebutuhan-kebutuhan pelajar dari dimensi pengembangannya yaitu :

1. Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
2. Kebutuhan sosial, dimana pelajar mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya.
3. Kebutuhan fisik, dimana pelajar pada perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
4. Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana pelajar rentan dan sadar diri dan sering mengalami kebingungan yang tak terduga.
5. Kebutuhan moral, dimana pelajar memiliki kemauan kuat untuk membuat dunianya sendiri dan dunia diluar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
6. Kebutuhan *homodivinous*, dimana pelajar mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk *homoriligius* alias insan yang beragama.

Esensinya tidak ada pelajar yang benar-benar sama. Karakteristik pelajar adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Ada 4 hal yang dominan dalam karakteristik pelajar :

1. Kemampuan dasar, misalnya, kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
2. Latar belakang *cultural local*, status sosial, status ekonomi, agama, dan sebagainya.
3. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, inat, dan lain-lain.
4. Cita-cita, pandangan kedepan, keyakinan diri, daya tahan, dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan maka Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Makassar dengan pertimbangan bahwa objek permasalahan yang dibahas bertempat di Makassar . adapun tempat penelitian tersebut adalah di Polrestabes Makassar, Rumah tahanan negara kelas 1 Makassar, Balai Rehabilitasi BNN Baddoka-Makassar.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data primer maupun data sekunder, maka penulis menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian kepustakaan

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan pustaka yang relevan dengan penelitian berupa literatur-literatur, karya ilmiah (hasil penelitian), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, jurnal ilmiah, dokumentasi dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kerangka teori dari hasil pemikiran para ahli hal ini dilihat dari relevansinya dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2. Penelitian lapangan

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan teknik berupa wawancara, yaitu pengumpulan data dalam bentuk tanya jawab yang dilakukan secara langsung kepada responden dalam hal ini pembimbing pasien rehabilitasi dibalai rehabilitasi BNN Baddoka Makassar maupun aparat penegak hukum yakni pihak Polrestabes Makassar serta memberikan kusioner kepada beberapa responden terkait penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian yang bersumber dari responden yang berkaitan dengan penelitian melalui wawancara.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dan bersumber dari penelaah studi kepustakaan berupa literatur-literatur, karya ilmiah (hasil penelitian), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, dokumentasi dari berbagai instansi yang terkait juga bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Analisis Data

Data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif yaitu dengan menguraikan, menjelaskan dan menggambarkan mengenai kejahatan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SMA di Makassar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penyalahgunaan Narkotika Oleh Pelajar SMA di Kota Makassar

Untuk mengetahui tingkat perkembangan penyalahgunaan narkotika oleh pelajar SMA dari tahun 2011 sampai tahun 2013 di Kota Makassar, serta faktor-faktor penyebab pelajar SMA terlibat dalam penyalahgunaan narkotika dan upaya penanggulangannya, maka dalam hal ini penulis telah melakukan penelitian dan telah memperoleh data kualitatif dari berbagai sumber yang di antara lain :

1. Polrestabes Kota Makassar
2. Balai Rehabilitas BNN Baddoka Makassar
3. Rumah Tahanan Negara kelas I Makassar

Dari ketiga instansi tempat penelitian dilakukan diatas dapat memberikan suatu gambaran yang nyata berdasarkan fakta dilapangan tentang keadaan atau jumlah kasus penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh palajar SMA yang terjadi dalam wilayah hokum instansi masing-masing.

Untuk lebih lengkap dan jelas mengenai data kasus penyalahgunaan narkotika oleh pelajar SMA yang terjadi selama kurun

waktu 3 (tiga) tahun terakhir (Januari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013) di Kota Makassar, akan dijelaskan dalam table berikut ini :

1. Data Polrestabes Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di reserse narkoba Polrestabes Kota Makassar, maka dapat diketahui beberapa data kasus penyalahgunaan narkoba yang terhimpun dalam rekapitulasi data kasus narkoba polrestabes Makassar selama bulan januari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 di Kota Makassar.

Berikut data rekapitulasi kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar SMA di Kota Makassar mulai bulan januari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.

Table 1.

Data jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan jenis pekerjaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 di Kota Makassar

NO	PEKERJAAN	TAHUN			PERSENTASE (%)
		2011	2012	2013	
1	PELAJAR SMA	2	12	5	3.44 %
2	MAHASISWA	8	28	23	10.68 %
3	PNS	13	4	10	4.89 %
4	WIRASWASTA	96	82	58	42.75 %
5	PENGANGGURAN	75	79	57	38.22 %
JUMLAH		552			100 %

Sumber Data : Reserse Narkoba Polrestabes Kota Makassar.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari segi kuantitas jumlah tersangka dalam kasus kejahatan penyalahgunaan narkoba berdasarkan jenis pekerjaan wiraswastalah yang menempati urutan tertinggi yaitu sebesar 236 tersangka dengan persentase 42.75% dari total tersangka 552 tersangka. Hal ini dapat kita lihat dari jumlahnya yang meningkat dari tahun 2011 sampai 2012 walaupun di tahun 2013 mengalami penurunan. Sedangkan jumlah tersangka untuk pelajar SMA menempati urutan

terakhir yaitu sebesar 19 tersangka dengan persentase 3.44% dari total 552 tersangka sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2013. Untuk tahun 2011 terdapat 2 tersangka kemudian di tahun 2012 meningkat menjadi 12 tersangka dan kemudian di tahun 2013 sebanyak 5 tersangka.

Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwa kejahatan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar SMA masih rendah terjadi di kota Makassar dalam kurun waktu tahun 2011 sampai tahun 2013 walaupun di tahun 2011 sampai 2012 mengalami peningkatan dari 2 tersangka di tahun 2011 kemudian meningkat menjadi 12 tersangka di tahun 2012.

Meningkatnya jumlah tersangka dalam kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SMA dari tahun 2011 sampai 2012 menurut AIPTU Ramli (Pejabat sementara paurmintu narkoba restabes Makassar) disebabkan oleh adanya beberapa faktor yaitu :

1. Faktor rasa ingin tahu yang kuat dari diri pelajar itu sendiri mengenai hal-hal yang dianggap baginya adalah hal yang baru kemudian di dorong oleh keinginan untuk mencoba dari teman sebangkunya.
2. Meningkatnya jumlah tersangka kasus penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA dari tahun 2011 sampai tahun 2012

disebabkan karena faktor lingkungan tempat pelajar tersebut berinteraksi dan bersosialisasi yang memungkinkan pelajar tersebut untuk terjerumus menyalahgunakan narkoba.

2. Data Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar

Selain instansi Polrestabes Kota Makassar, penulis juga melakukan penelitian di Balai rehabilitasi BNN Baddoka Makassar dengan alasan untuk mengetahui jumlah para pecandu narkoba yang berasal dari pelajar SMA.

Balai rehabilitasi BNN Baddoka Makassar merupakan sebuah balai yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan tugas pelayanan masyarakat berupa rehabilitasi penyalahguna dan / atau pecandu narkoba secara terpadu berdasarkan aspek medis, psikologis, dan social kepada para pecandu narkoba yang ingin sembuh dan keluar dari jeratan keinginan untuk menggunakan narkoba.

Berikut dibawah ini akan dipaparkan data umum mengenai jumlah pecandu yang berada di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.

Tabel 2.

**Data residen usia pelajar SMA di Balai rehabilitasi BNN
Baddoka Makassar**

NO	ZAT YANG DIPAKAI	TAHUN			Persentase (%)
		2011	2012	2013	
1	Shabu	-	9	6	25,42%
2	Ganja	-	5	9	23,72%
3	Dextro	-	8	2	16,94%
4	codein	-	-	1	1,69%
5	tramadol	-	8	1	15,25%
6	somadril	-	2	2	6,77%
7	Aibon	-	1	2	5,08%
8	benzo	-	-	2	3,38%
9	inex	-	-	1	1,69%
Jumlah		59			100%

Sumber Data : Balai Rehab BNN Baddoka Makassar

Dari pemaparan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa residen atau pasien yang direhab di balai rehabilitasi BNN baddoka Makassar yang paling banyak menggunakan/memakai shabu menempati urutan tertinggi yaitu 15 (lima belas) orang atau 25,42% dan urutan terbanyak kedua yang digunakan oleh pasien rehab adalah ganja yaitu sebanyak 14 (empat belas) orang atau sebesar 23,72%.

3. Data Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di rumah tahanan Negara kelas I Makassar, maka dapat diketahui tentang jumlah penghuni rutan yang tersangkut kasus penyalahgunaan narkoba selama tahun 2011 sampai tahun 2013 di kota Makassar

Berikut data tentang jumlah penghuni rutan yang tersangkut kasus penyalahgunaan narkoba di kota Makassar periode 2011 sampai 2013.

Tabel 3

Jumlah penghuni rutan kasus penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA di kota Makassar tahun 2011-2013

NO	Jenis kelamin	Tahun			Persentase (%)
		2011	2012	2013	
1	Laki-laki	12	12	7	86.11 %
2	Perempuan	3	1	1	13.89 %
Jumlah		36			100 %

Sumber Data : RUTAN Kelas I Makassar

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari tahun 2011 sampai tahun 2013 bentuk tindak pidana

penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA berdasarkan jenis kelamin yaitu untuk laki-laki di tahun 2011 sebesar 12 tahanan kemudian tahun 2012 tetap dengan jumlah tahanan 12 tahanan dan di tahun 2013 sebanyak 7 tahanan. Sedangkan untuk perempuan di tahun 2011 tahanan yang tersangkut kasus narkoba sebanyak 3 tahanan kemudian di tahun 2012 sebanyak 1 tahanan dan di tahun 2013 sebanyak 1 tahanan juga.

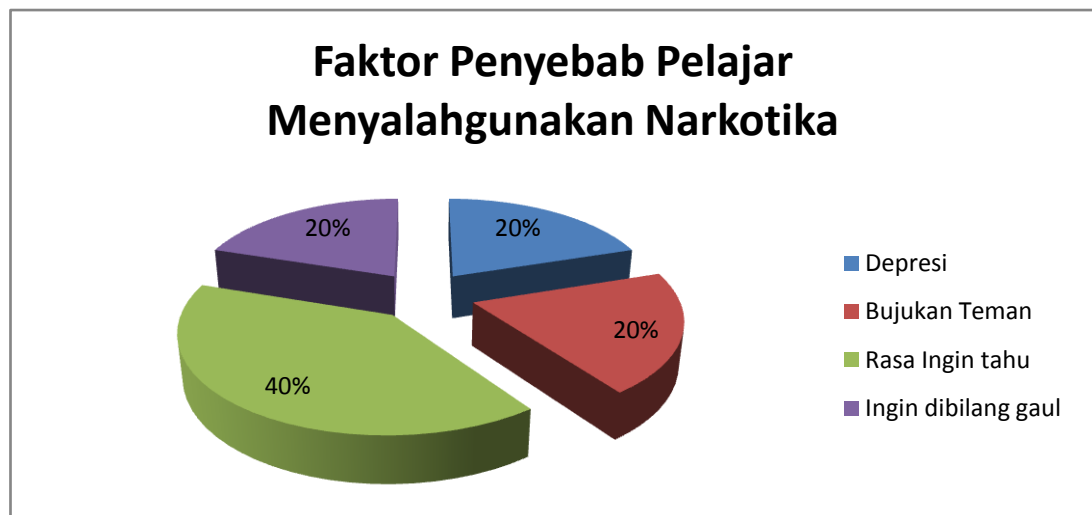
Dari pemaparan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar SMA berdasarkan jenis kelamin, laki-laki menempati urutan terbanyak yaitu berjumlah 31 tahanan atau dalam persentase sebesar 86.11% dan untuk perempuan berjumlah 5 tahanan atau dalam persentase sebesar 13.89%.

B. Faktor Penyebab Pelajar SMA Terlibat dalam Penyalahgunaan Narkoba

Setelah penulis melakukan penelitian baik dengan teknik kepustakaan yang diperoleh dari literatur hukum, maupun dengan teknik lapangan yaitu wawancara dan pembagian kuisioner di beberapa instansi terkait di Makassar, ada beberapa faktor-faktor penyebab pelajar SMA terlibat dalam penyalahgunaan narkoba berdasarkan hasil pembagian kuisioner terhadap 10 (sepuluh) residen/ pasien di

Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut :

Faktor penyebab pelajar menggunakan/mengkonsumsi narkoba



1. Faktor Depresi

Lingkungan keluarga merupakan salah satu kelompok sosial pertama yang memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial seorang pelajar SMA atau anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga norma-norma dan nilai-nilai yang diberikan dan ditanamkan kepada setiap anggota keluarga menentukan sikap dan perilaku seorang anggota keluarga dalam berinteraksi dan bersosialisasi kepada lingkungan masyarakat begitu juga berlaku bagi pelajar SMA .

Kondisi keluarga yang dimaksud disini adalah kondisi dimana didalam keluarga terjadi ketidak harmonisan dalam

hubungan atau interaksi yang terjadi seperti Residen Balai Rehab BNN Baddoka Makassar berinisial F.Z. berusia 18 (delapan belas) tahun yang telah menggunakan narkoba selama 3 (tiga) tahun karena munculnya situasi yang tidak diinginkan dimana pada saat itu ayahnya sedang sakit sehingga menyebabkan timbulnya perasaan sedih dan depresi. Oleh Karen itu F.Z. menggunakan narkoba untuk mendapatkan ketenangan dalam dirinya.

Dengan demikian, masalah yang terjadi di lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan peran yang sangat besar dalam membentuk sikap dan perilaku seorang anggota keluarga khususnya pelajar SMA untuk menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian terhadap masalah yang dihadapi di lingkungan keluarga atau menjauhi narkotik.

2. Faktor Coba-coba

Pelajar SMA dalam perkembangan tumbuh kembangnya merupakan tahap transisi menuju pendewasaan dan pembentukan karakter yang ideal dalam masyarakat sosial, dimana pada masa ini merupakan masa yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan luar seperti penyalahgunaan narkoba. Pelajar SMA cenderung selalu mengedepankan rasa penasaran dan ingin tahu akan sesuatu yang baru untuk mencoba tanpa berpikir mengenai

baik buruknya bagi diri sendiri maupun keluarga dan lingkungan sosialnya.

Contoh kasus ini yaitu residen/pasien Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar yang berinisial I.M (17 Tahun) yang sudah 7 (tujuh) bulan menggunakan narkoba karena merasa penasaran hanya ingin tahu dengan rasanya sehingga timbul keinginan untuk mencoba narkoba tersebut. Setelah mengkonsumsi narkoba tersebut ada efek yang ditimbulkan seperti badan merasa lebih segar dari biasanya, tahan untuk tidak tidur dalam 2-3 hari walaupun timbul juga perasaan was-was dalam dirinya.

3. Faktor Lingkungan Pergaulan/Teman

Lingkungan yang buruk turut mempengaruhi lingkungan lainnya. Seperti yang dialami oleh residen/pasien di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar berinisial P.R.R berumur 16 (enam belas) tahun yang menggunakan narkoba jenis ganja karena adanya bujukan dari teman sepermainannya sehingga lama-lama ia menjadi ketagihan.

Dengan demikian, faktor lingkungan pergaulan ini sangat besar pengaruhnya dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan serta tindakan yang dapat menjerumuskan kepada

tindakan-tindakan yang melawan hukum seperti penyalahgunaan narkoba. Sebab dengan semakin luasnya pergaulan maka semakin besar godaan untuk melakukan atau mencoba hal-hal yang baru walaupun itu bersifat negatif dan dilarang baik menurut agama maupun menurut pandangan nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh masyarakat sosial secara umum.

Menurut AIPTU Ramli (Pejabat sementara paurmintu narkoba restabes Makassar) dalam beberapa kasus yang beliau tangani mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab seorang pelajar SMA terlibat atau masuk dalam kasus penyalahgunaan narkoba adalah karena adanya rasa ingin tahu dan perasaan ingin coba-coba yang timbul pada diri pelajar SMA apalagi ditambah pelajar SMA tersebut sudah pernah merokok dan menjadi pecandu rokok sebelumnya. Bujukan dari teman pergaulan merupakan salah satu faktor seorang pelajar SMA untuk terpengaruh dan terjerumus dalam menggunakan narkoba karena menurut pengalaman bujukan yang paling cepat untuk mereka terima adalah bujukan dari teman pergaulannya.

Oleh karena itu dibutuhkan perhatian dan pengawasan lebih dari keluarga yakni dilakukan oleh orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka yang telah duduk dibangku SMA untuk tidak masuk dan terjerumus dalam hal-hal yang negatif

yang dapat merusak masa depan pelajar SMA sebagai penerus bangsa .

Adapun kesimpulan dari faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA yang telah disebutkan diatas kemudian penulis kelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri pribadi pelajar SMA itu sendiri. Dimana rasa ingin tahu yang kuat untuk mencoba hal-hal yang baru seperti menyalahgunakan narkoba merupakan hal ada dalam diri setiap pelajar SMA yang merupakan masuk dalam tahap masa transisi.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri pribadi pelajar SMA. Seperti pengaruh lingkungan pergaulan yang kuat karena adanya rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman pergaulan/komunitas. Selain sebagai bentuk solidaritas faktor agar biasa diterima dalam lingkungan pergaulan juga merupakan salah satu faktor eksternal dalam penyebab pelajar SMA menyalahgunakan narkoba.

C. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Pelajar SMA

Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA dilakukan secara massif dan dinamis antara unsur-unsur aparat penegak hukum dan masyarakat itu sendiri. Selain itu upaya

pembimbingan yang dilakukan oleh orang tua yang terus menerus dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk mengubah sikap, perilaku, serta cara berpikir dari anak mereka yang merupakan pelajar SMA dalam menghindari bentuk kejahatan penyalahgunaan narkoba.

Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SMA tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kesadaran untuk waspada dan mengantisipasi terhadap segala bentuk bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan untuk menyalahgunakan narkoba. Pelaku diharapkan dapat menentukan rencana masa depannya dengan hidup sehat, produktif, kreatif dan bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya.

Adapun upaya-upaya penanggulangan yang dilakukan agar anak tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba antara lain :

1. Upaya Pre-Emitif

Upaya di sini adalah upaya-upaya awal untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar SMA yang masih sangat rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan sekitar. Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan agar pelajar SMA tidak terjerumus untuk menyalahgunakan narkoba yaitu :

- a. Meningkatkan keimanan diri pelajar SMA terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kekuatan iman merupakan benteng utama

yang dapat mencegah pelajar SMA untuk tidak terpengaruh dan terjerumus dalam menyalahgunakan narkoba.

- b. Memberikan informasi yang benar dan intensif kepada para pelajar SMA mengenai dampak bahaya menggunakan narkoba seperti mengadakan seminar dengan mengangkat tema bahaya menggunakan narkoba.
- c. Harus adanya peran aktif pihak sekolah dalam mencegah narkoba masuk di lingkungan sekolah seperti melakukan perhatian khusus terhadap para pelajar SMA yang mempunyai masalah pribadi untuk di bimbing oleh pihak BK (Bimbingan dan Konseling).

2. Upaya Preventif

Penanggulangan ini bertujuan untuk menghindari diri dari pengaruh buruk lingkungan. Sasaran dari penanggulanagn ini adalah pelajar SMA yang belum pernah mencoba narkoba serta masyarakat yang berpotensi dapat menjadi jembatan untuk mempengaruhi pelajar SMA dalam menggunakan nerkotika

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pelajar SMA agar terhindar dari narkoba yaitu :

- 1. Memilih lingkungan sosial/ pergaulan yang sehat
- 2. Menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga

3. Sebisa mungkin menghindari kebiasaan merokok.

Sedangkan upaya yang ditempuh baik orang tua, aparat penegak hukum maupun pemerintah agar pelajar SMA tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba yaitu:

1. Melakukan pengawasan dan bimbingan secara komunikatif yang dilakukan oleh orang tua dan guru terhadap pelajar SMA yaitu dengan selalu melihat perkembangan perilaku setiap pelajar SMA baik yang dilakukan oleh orang tua ketika di rumah dan di masyarakat maupun oleh guru ketika berada di sekolah serta menjadi mediator yang baik bagi pelajar SMA dalam menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.
2. Komunikasi dalam bentuk media cetak dan elektronik yang dilakukan oleh aparat penegak hukum baik yang bergerak dibidang pencegahan maupun pemberantasan serta pemerintah dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat secara luas khususnya kepada pelajar SMA tentang akan bahayanya menggunakan narkoba bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.
3. Meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia sebagai salah satu bentuk upaya menekan angka kejahatan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar SMA karena faktor ekonomi.

4. Mengadakan penyuluhan dan sosialisasi UU no 5 tahun 1997 tentang psikotropika dan uu no 35 tahun 2009 tentang narkoba pada lapisan masyarakat guna meningkatkan kesadaran hukum serta partisipasi masyarakat dalam hal menanggulangi akan bahaya narkoba yang bisa merusak pelajar SMA selaku generasi penerus bangsa.

3. Upaya represif

Penanggulangan ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelajar SMA agar tidak menggunakan narkoba yang lebih parah lagi. Sasaran penanggulangan ini adalah pelajar SMA yang sudah mencoba menggunakan narkoba agar berhenti dan tidak lagi terjerumus dalam perbuatan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini dilakukan oleh pihak RUTAN kelas IA Makassar berdasarkan penelitian yang dilakukan di instansi tersebut, yaitu :

1. Melakukan bimbingan sosial dan konseling perorangan kepada pelaku dan keluarganya serta kelompok sebanyanya sehingga pelaku mempunyai keinginan yang kuat untuk sembuh.
2. Memberikan arahan berupa ceramah keagamaan terhadap para tahanan dalam RUTAN

3. Menjalin suasana kekeluargaan dalam ruang lingkup rumah tahanan
4. Memberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit, pandai besi, menyablon, cuci mobil dan sebagainya, agar para tahanan tidak merasa stress dan memiliki bekal ketika mereka bebas.

Adapun tambahan dari Faldy Haykal Vounter atau Staff bidang Adiksi atau pembimbing residen balai rehabilitasi BNN baddoka Makassar mengatakan bahwa bentuk penanganan yang dilakukan oleh pihak balai rehabilitasi kepada para residen agar terbebas dari ketergantungan akan narkoba dan tidak menggunakan narkoba lagi yaitu dimulai dari tindakan medis yaitu berupa penghilangan racun/toksin yang ada dalam tubuh residen sehingga rasa ketergantungan akan narkoba bisa hilang, melakukan terapi baik dengan memberikan pengetahuan mengenai narkoba seperti seminar mengenai akan bahayanya menggunakan narkoba, faktor pemicu, dan upaya pencegahannya. Selain itu terapi lapangan yaitu membentuk kembali karakter pribadi para residen menjadi pribadi yang dapat diterima oleh masyarakat selain itu pendekatan rohaniah juga dilakukan agar tujuan program yang diterimanya biasa berjalan dengan yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meninjau keseluruhan dan hasil pembahasan tentang penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA di Kota Makassar yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu :
 - a. faktor penyebab pelajar SMA memakai/mengonsumsi narkoba yaitu karena faktor depresi dalam hal ini yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana didalam keluarga terjadi ketidak harmonisan dalam hubungan atau interaksi yang terjadi.
 - b. Faktor penyebab pelajar SMA memakai/mengonsumsi narkoba yaitu karena faktor Coba-Coba dimana bahwa pada tahap SMA pelajar cenderung memiliki rasa selalu mengedepankan perasaan penasaran dan ingin tahu akan sesuatu yang baru untuk mencoba tanpa berpikir mengenai baik buruknya bagi diri sendiri maupun keluarga dan lingkungan sosialnya.
 - c. Faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor pelajar SMA memakai/mengonsumsi narkoba dimana pada masa ini merupakan masa yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan luar seperti bujukan dari teman sepermainan untuk

melakukan tindakan yang dilarang seperti penyalahgunaan narkotika.

2. Dalam hal penanggulangan penyalahgunaan narkotika, dilakukan upaya-upaya pencegahan dan penindakan, meliputi :
 - a. Upaya Pre-Emtif, yaitu upaya-upaya awal untuk mencegah terjadinya penyalahguna narkotika yang dilakukan oleh pelajar SMA yang masih sangat rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan sekitar. Upaya yang dapat dilakukan yaitu menanamkan nilai-nilai moral seperti nilai-nilai agama agar pelajar SMA tidak mudah terpengaruh untuk menggunakan narkotika.
 - b. Upaya preventif, yaitu upaya pencegahan sebelum tindak pidana itu terjadi. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan penyuluhan hukum kepada lapisan masyarakat khususnya pelajar SMA tentang bahaya narkoba.
 - c. Upaya represif, yaitu upaya yang dilakukan bertujuan untuk mengobati dan memulihkan kondisi fisik, psikis, mental, moral dan sosial anak bekas korban penyalahgunaan narkotika serta untuk mencegah agar pelajar SMA tidak terjerumus kembali dalam perbuatan penyalahgunaan narkotika seperti melakukan rehabilitasi di tempat rehabilitasi seperti di Balai rehabilitasi BNN baddoka Makassar yang merupakan tempat merehab para pecandu narkotika yang ingin sembuh.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Perlunya penanaman ilmu agama dan pembinaan moral akhlak yang baik sejak dini kepada pelajar SMA sebagai generasi muda penerus roda keberlangsungan bernegara yang dimulai dari lingkungan keluarga sehingga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba.
2. Memberikan pemahaman kepada pelajar SMA tentang narkoba merupakan barang yang jika disalahgunakan menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
3. Setiap orang tua dan aparat pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap masa depan generasi muda yakni pelajar SMA dalam hal ini setiap orang tua dan aparat pemerintah wajib mengarahkan dan membimbing para pelajar SMA untuk melakukan hal-hal yang positif yang tidak merusak diri seperti mengarahkan untuk aktif mengikuti kegiatan Pramuka yang kegiatan ini memberikan pembelajaran mengenai pembentukan karakter yang baik bagi kedepannya.
4. Meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, dan para guru maupun pemerintah setempat dalam menjaga dan mencegah terjadinya perbuatan penyalahgunaan narkoba di lingkungan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- A. S. Alam. 2010. *Pengantar kriminologi*. Makassar : Pustaka Refleksi Books.
- Erdianto Effendi. 2011. *Hukum Pidana Indonesia-Suatu Pengantar*. Bandung : Pt. Refika Aditama.
- Hari sasangka. 2003. *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*. Bandung : Mandar maju.
- I. S. Susanto. 2011. *Kriminologi*. Yogyakarta : Genta Publishing.
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkotika-Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- O.C. Kaligis & Associates. 2011. *Narkoba & Peradilannya di Indonesia-Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundangan dan Peradilan*. Bandung : PT. Alumni.
- Soerdjono Dirdjosisworo. 1984. *Pengantar Penelitian Kriminologi*. Bandung : Remadja karya.
- Sudarwan Danim. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta.
- Teguh Prasetyo. 2010. *Hukum Pidana*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfan. 2001. *Kriminologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Perundang-undangan :

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan Wajib Lapori Pecandu Narkotika.

Website :

<http://www.tribunnews.com/tribunners/2012/05/12/sejarah-narkoba-dan-pemberantasannya-di-indonesia> diakses pada tanggal 12 september 2013.

<http://belajarpsikologi.com/dampak-penyalahgunaan-narkoba/>.Diakses pada tanggal 21 desember 2013.

Haryanto. 2012. *Pengertian Narkoba*. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-narkoba/>. Diakses Pada Tanggal 22 Oktober 2013.

Haryanto. 2012. *Dampak Penyalahgunaan Narkoba*. <http://belajarpsikologi.com/dampak-penyalahgunaan-narkoba/>. Diakses Pada Tanggal 22 Oktober 2013.